

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan data

1. Sejarah berdirinya TK KARTIKA IV-86 PAMEKASAN

TK Kartika IV-86 berdiri sejak pada tahun 1965 dengan nama yang sebelumnya TK Mekar. TK Kartika ini dibawah naungan Yayasan Persit Kartika Candra Kirana dengan Ibu Dandim yang menjabat sebagai Ketua Yayasannya. Setiap kurang lebih 1 S/d 2 tahun, Ketua Yayasan berganti dikarenakan setiap ada tugas baru untuk pindah mengikuti Bapak Dandim pindah ke tempat tugas yang baru

Selama kurang lebih 54 tahun TK Kartika IV-86 sudah banyak mendidik dan meluluskan banyak alumni yang tersebar diseluruh Indonesia. Dalam rentang waktu itu ada beberapa Kepala Sekolah yang pernah menjabat di sana antara lain :

1. Ibu Kutsiyah Zahir Tahun 1980-1995
2. Ibu Husnul Khotimah, S.Pd dari Tahun 1995-2015
3. Ibu Siti Amina, S.Pd dari Tahun 2015-2016
4. Ibu Any Setiawati Anwar, S.Pd dari Tahun 2016-2017
5. Ibu Catur Eliya Andayani, S.Pd dari Tahun 2017-2018
6. Ibu Sulistyorini, S.Pd.AUD dari Tahun 2018 sd sekarang

2. Identitas lembaga

1. Nama lembaga : TK Kartika IV-86
2. Tahun Berdiri : 15 Desember 1965
3. Nama Yayasan : Kartika Jaya
4. Alamat Yayasan : Jl. Letnan Maksum No.12 Pamekasan
5. Nama Kepala Sekolah: Sulistyorini, S.Pd.AUD

3. Visi misi lembaga

1. Visi TK Kartika IV-86 Pamekasan
 - a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Cerdas, Terampil, Mandiri
 - c. Bertanggung Jawab
2. Misi TK Kartika IV-86 Pamekasan
 - a. Agamis
 - b. Berakhlak mulia
 - c. Santun
 - d. Disiplin
 - e. Bersih
 - f. Sehat
 - g. Percaya diri

4. Letak Geografis

TK Kartika IV-86 adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di lingkungan, berikut letak lokasi TK Kartika IV-86:

Alamat : Jalan Kemayoran No.09

Kelurahan : Barurambat Kota
Kecamatan : Pamekasan
Kabupaten : Pamekasan
Provinsi : Jawa Timur

5. Jumlah Guru TK Kartika IV-86 Pamekasan

PNS :-
Non PNS : 6
Jumlah Guru Keseluruhan : 6

6. Data peserta didik kelompok A TK Kartika IV-86 Pamekasan

1. Abizar Alif Ramadhan
2. Adam Nur Muhammad
3. Aldevaro Aditya Pradana
4. Asril Alli Zaflan
5. Ardiana Mutiara Riski
6. Aura Ayu Cahyaningsih
7. Azril Putera Adiwangsah
8. Haikal Fathan Ghazawan
9. Keyla Rizky Apriliya
10. Nadira Dwi Fadila
11. Joko Nurogo
12. Muhammad Kenzie Wijaya
13. Moh. Rifky Ainurrahman
14. Muhammad Azka Tsabit

15. Naila Azzahra
16. Muhammad Rafif Rizqullah
17. Adiba Khanza Azzahra
18. Azka Mualan Trisyanda
19. Faradiba Aqila Putri
20. Nasyauqi anandia elshanum
21. Nasyita shalmanisa wahyudi
22. Rasta azhar uryansah
23. Afika

7. Struktur kepengurusan TK Kartika IV-86 Pamekasan

Tabel 4.1

Struktur kepengurusan TK Kartika IV-86 Pamekasan

Ketua Yayasan :	Nuraini Ubaidillah
Kepala sekolah :	Sulistiyorini, S.Pd.AUD
Bendahara :	Maisaroh, S.Pd
Sekretaris :	Renti Dwi Rosita Sari S,Pd
Guru kelas :	Sulistiyorini, S.Pd.AUD Renti Dwi Rosita Sari, S.Pd Tri Hofifatul Muyasaroh, S.Pd Helmy Nuriya Siska, S.Pd

B. Temuan Data

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan temuan penelitian yaitu strategi guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan. Dalam hal ini ada 2 point yang akan dijelaskan oleh peneliti, yang pertama adalah bagaimana strategi guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan dan yang kedua adalah faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan.

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan (observasi) dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan pada setiap harinya dimulai dari awal masuk sampai pulang. Dalam penelitian ini peneliti bertanya kepada 2 narasumber yaitu kepala sekolah yang sekaligus guru kelompok A serta guru pendamping dari kelas kelompok A.

Berikut ini peneliti akan membahas hasil temuan penelitian tentang strategi guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan yang diperoleh dari hasil dan wawancara sebagai berikut:

1. Strategi guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A tentu peneliti melakukan observasi mengenai strategi guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter islami anak

kelompok A. Penelitian yang dilakukan pertama kali pada tanggal 11 januari 2023 pada pukul 07.30 wib untuk melakukan perizinan kepada kepala sekolah TK Kartika IV-86 untuk melakukan obervasi, wawancara, serta dokumentasi mengenai hal-hal yang terkait.

a. Hasil wawancara

Selaku umat islam, nilai-nilai yang kuat merupakan jati diri umat islam adalah nilai-nilai keislaman yang terpatneri dalam kaidah islamiyah yang dibawa dan diajarkan oleh Muhammad SAW. Oleh karena itu nilai - nilai islami sudah harus ditanamkan sedini mungkin oleh orang tua dirumah dan guru disekolah¹. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu Rini selaku kepala sekolah TK Kartika IV-86 Pamekasan dan Ibu Vivin sebagai guru pendamping kelas kelompok A.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rini selaku kepala sekolah TK Kartika IV-86 sekaligus guru kelas kelompok A pada hari rabu tanggal 11 januari 2023 pukul 07.40 wib peneliti melakukan wawancara terkait dengan bagaimana karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan yang menyatakan sebagai berikut.

“Begini dek, untuk karakter islami kelompok A ini masih Kelompok dasar atau yang paling kecil, kami sudah menerapkan karakter islami ini memang pada sejak dini pada saat anak kelompok A, misal membiasakan anak dengan mengucap salam, serta membaca doa sebelum berkegiatan, menyayangi sesama teman”².

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh bu vivin sebagai guru pendamping kelas kelompok A:

“Sama dengan yang dikatakan oleh bu vivin bahwa kelompok A masih kelompok dasar yang memang dalam membentuk karakter islami pada anak tidaklah mudah, tidak semua siswa dapat diberikan arahan dan langsung

¹ H. Maswardi M.Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (yogyakarta:Calpulis,2015)77-80

² Ibu rini, guru kelas kelompok A, wawancara langsung (tanggal 11 januari 2023 pukul 07.40)

mendengarkan, anak kelompok A masih usia yang baru saja mengenal sekolah. Jadi dalam pembentukan karakter islami kami dapat melalui pembiasaan dari hal-hal kecil seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum melakukan kegiatan, menolong teman dan menyayangi teman”. Iyya walaupun tidak semuanya siswa dapat langsung mengerjakannya, tapi pelan-pelan anak-anak pasti terbiasa³.

Dari wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter islami pada anak kelompok A yaitu sudah diterapkan namun dimulai dari beberapa hal-hal kecil seperti mengucapkan salam, membaca doa, dan saling tolong menolong. Dalam pembentukan karakter islami ini adalah lingkungan sekolah lah yang sangat membantu, selain di lingkungan keluarga. Karena pengaruh lingkungan luar sangat relative. Apabila karakter islami sudah tertanam pada diri anak, InsyaAllah pengaruh negative dari luar cenderung dapat dihindari. Oleh karena itu Strategi guru dalam membentuk karakter islami ini sangat penting dilakukan oleh guru utamanya anak kelompok A.

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada Ibu Rini terkait strategi apa yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan ?

“Seperti yang sudah dijelaskan tadi ya mbak, Sebagai kepala sekolah dan guru kelompok A di sekolah ini saya memiliki peran penting dalam membentuk karakter islami anak, kami guru disini membentuk karakter islami menerapkan dengan menggunakan strategi bercerita, seperti bercerita kisah-kisah nabi ataupun cerita hewan yang memiliki pesan moral pada setiap ceritanya, dalam strategi bercerita ini selalu dijelaskan agar mereka dapat berfikir apa maksud dari cerita tersebut, anak-anak sangat menyukai cerita seperti dongeng, walaupun tidak semua anak dapat menangkap cerita tersebut dengan cepat tetapi semangatnya dalam mendengarkan sangat baik. Disini juga menggunakan strategi pembiasaan, seperti membaca surah-surah pendek dan doa-doa harian, melakukan kegiatan bercerita bersama, praktek sholat bersama setiap hari juma't, serta mengenalkan asmaul husna melalui gerak dan lagu, hingga anak-anak dapat menghafal dengan mudah, kami juga mengajari anak-anak untuk

³ Ibu vivin, guru pendamping kelas kelompok A, wawancara langsung (tanggal 11 januari 2023 pukul 08.15)

saling tolong menolong seperti teman yang jatuh atau tidak membawa makanan mereka harus bisa berbagi dan menolong. Dan yang terakhir kami menjadi suri tauladan yang dapat memberikan contoh kepada anak-anak baik sikap ataupun lisan yang baik agar dapat dicontoh oleh anak-anak”⁴.

Dapat disimpulkan dari wawancara ibu Rini di atas bahwa strategi bercerita dilakukan oleh beliau karena memang disukai oleh anak-anak, selain itu ibu Rini juga menyampaikan bahwa strategi dalam pembentukan karakter islami ini juga melalui Strategi Pembiasaan, yang dilakukan dengan membiasakan anak mengaji dan Praktek sholat setiap hari jumat. Dan yang terakhir yaitu melalui Strategi Keteladan, guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik agar dapat memberikan contoh kepada anak-anak, baik dari sikap ataupun lisan.

Wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Vivin yang mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru, strategi yang dilakukan baik di kelompok A maupun di kelompok B disini biasanya dilakukan melalui strategi bercerita, anak-anak biasanya lebih suka bercerita sebelum memulai pelajaran, anak-anak selalu bersemangat dalam mendengarkan oleh karena itu strategi cerita ini dapat kami jadikan strategi dalam membentuk karakter anak. Yang kedua yaitu dengan strategi pembiasaan. Strategi ini bisa dengan membiasakan anak untuk membaca asmaul husna, asmaul husna kan nama-nama lain dari ALLAH ya mbak, jadi anak-anak harus tau sejak dini. Hal ini kami buat dengan melalui strategi bernyanyi agar anak lebih mudah mengingat, Yang selanjutnya yaitu melalui strategi pembiasaan dengan mengaji sebelum masuk kelas, terus dengan membiasakan anak untuk selalu membaca asmaul husna yang seperti saya katakan tadi, jadi jika anak-anak sudah bersiap masuk kelas anak-anak pasti melakukan hal ini. Pembiasaan ini juga dengan sholat bersama setiap hari jum’at, dan juga menjadi teladan yang baik untuk anak”⁵.

⁴ Ibu Rini, guru wali kelas kelompok A, wawancara langsung (11 januari 2023 pukul 07.40)

⁵ Ibu vivin, Guru pendamping kelas kelompok A, wawancara langsung (tanggal 11 januari 2023 pukul 08.15)

Dari wawancara diatas yang peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa strategi guru yang digunakan dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK KARTIKA IV-86 yaitu melalui, strategi bercerita, strategi pembiasaan, keteladanan, serta strategi bernyanyi. Hal ini dilakukan oleh guru agar anak dapat memiliki karakter islami sejak dini dengan mudah.

b. Hasil Observasi

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan penemuan yang didapat dari lapangan selama melakukan observasi. Peneliti mendapatkan data di lapangan terkait Strategi guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan. Dengan melakukan dua kali observasi.

a. Hasil observasi pertama

Untuk menguatkan pernyataan diatas peneliti melakukan observasi *non participant* dimana peneliti hanya mengamati kegiatan pembelajaran mulai dari awal masuk sampai pulang. peneliti melakukan observasi pada hari kamis tanggal 11 januari 2023 pukul 09.00 WIB. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat saja. Peneliti mengamati guru dalam membentuk karakter islami pada anak kelompok A.

Sesuai dengan hasil menunjukkan bahwa guru TK Kartika IV-86 Pamekasan dalam membentuk karakter islami anak tidak hanya dilakukan dengan satu strategi melainkan dengan berbagai strategi, yaitu pada saat ingin memulai proses KBM guru disini pertama melakukan strategi pembiasaan, dimana strategi pembiasaan ini dilakukan dengan cara mengaji. Setiap anak yang datang sekolah dibiasakan untuk selalu mengaji terlebih dahulu secara bergantian hal ini

dilakukan agar anak mudah mengingat huruf hijaiyah dengan seperti itu anak bisa mencintai Al- qur'an sejak dini. Setelah anak-anak selesai mengaji, anak-anak diminta untuk berbaris dengan rapi dan melangsungkan membaca asmaul husna melalui strategi bernyanyi secara bersama-sama.

Langkah selanjutnya, anak-anak masuk ke dalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran yang tidak lupa guru kelompok A selalu mengawali dengan membaca doa terlebih dahulu. Seperti surah-surah pendek, Hal ini bertujuan agar anak-anak dengan mudah menghafal surah-surah pendek sejak dini. Kemudian guru disini menjadi fasilitator dan anak-anak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Pada hari itu guru memulai pembelajaran dengan strategi bercerita tentang nabi, guru menjelaskan dengan cara yang baik sehingga membuat anak-anak menyerap cerita yang dijelaskan bahwa para nabi merupakan contoh dan tauladan bagi mereka. Sehingga anak-anak dapat meniru akhlak-akhlak nabi dalam kehidupan mereka. Setelah itu baru guru menjelaskan tentang tema yang dibahas. Anak-anak sangat antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru apalagi dengan cerita yang menarik yang dapat memberikan stimulus kepada mereka agar dapat berfikir bahwa mereka dapat mencontoh hal baik yang terdapat dalam cerita.

Dan pada saat istirahat pun guru disini selalu mengontrol anak-anak baik dari sikap ataupun ucapannya. Pada saat observasi pertama peneliti menemukan anak yang jatuh dari ayunan, disitu terlihat kepedulian temannya untuk membantu teman yang jatuh dan memberi tau gurunya. Disini guru juga selalu

berusaha memberikan contoh yang baik seperti berkata lembut, bersikap apa adanya. Agar anak-anak dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Observasi kedua

Pada observasi kedua, peneliti melakukan observasi pada hari Kamis 12 Januari 2023. Dalam penelitian ini peneliti masih sebagai pengamat saja, peneliti hanya melihat situasi dalam proses kegiatan sebelum belajar hingga selesai proses belajar. Guru sebagai fasilitator dan anak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Pada observasi yang kedua ini, peneliti akan menggambarkan penemuan dari peneliti yang didapat dari lapangan selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sama dengan hasil observasi pertama, sebelum masuk kelas anak-anak, Dimulai dengan mengaji terlebih dahulu secara bergantian hal ini dilakukan agar anak mudah mengingat huruf hijaiyah dengan seperti itu anak bisa mencintai Al-qur'an sejak dini. Setelah anak-anak selesai mengaji, anak-anak diminta untuk berbaris dengan rapi dan melangsungkan membaca asmaul husna melalui strategi bernyanyi secara bersama-sama. Lalu Anak-anak masuk ke dalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran yang tidak lupa guru kelompok A selalu mengawali dengan membaca doa terlebih dahulu. Seperti surah-surah pendek, Hal ini bertujuan agar anak-anak dengan mudah menghafal surah-surah pendek sejak dini. Kemudian guru disini tetap menjadi fasilitator dan anak-anak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Pada hari itu guru memulai pembelajaran dengan tema keluargaku dengan sub-sub tema sopan santun dalam keluarga. Anak-anak dijelaskan bagaimana cara menghormati guru atau orang

yang lebih tua ketika lewat didepannya dan menjelaskan kepada anak jika sebelum berangkat sekolah dan pulang sekolah untuk membisakan bersalaman terhadap kedua orang tua. Setelah itu anak-anak mewarnai lembar kerja yang bergambar anak sedang bersalaman kepada kedua orang tua.

Dalam hal ini peneliti menemukan anak yang membantah gurunya ketika diberikan tugas, anak tersebut terlihat malas jika harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun guru tidak patah semangat, ia membujuk anak tersebut dengan baik hingga akhirnya anak mau mengerjakan tugas yang diberikan olehnya.

Memasuki waktu pukul 09.00 bunyi bel istirahat berbunyi, anak-anak mengisi jam istirahat dengan bermain, dengan makan, dan ada juga yang hanya terdiam di depan kelasnya. Pada saat observasi kedua ini peneliti menemukan anak yang sedang makan cemilan namun dia tidak membaca doa. Dalam hal ini untung saja ada guru yang sedang melihat anak tersebut dan langsung saja memberi tau agar anak tersebut membaca doa sebelum makan. Guru juga memberi contoh untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan merapikan mainan yang sudah dipakai, agar anak-anak dapat memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, dan nyatanya anak-anak dapat mengikuti contoh yang diberikan oleh guru untuk tidak lupa membersihkan sisa makanan dan mainan yang sudah dipakai agar dapat dikembalikan ke tempatnya. Dan ketika anak mau pulang tidak lupa untuk membaca doa sebelum pulang.

Anak-anak juga menunjukkan sikap menghormatinya kepada orang lain terutama orang tuanya, anak-anak terlihat selalu bersalaman kepada orang tuanya.

Dan ini merupakan bentuk menghormati kepada orang lain ataupun orang yang lebih tua.

Berdasarkan dari hasil pengamatan kedua ini tentang bagaimana strategi guru pendidikan anak usia dini TK Kartika IV-86 Pamekasan. Dapat disimpulkan strategi yang digunakan oleh guru kelompok A dalam membentuk karakter islami anak yaitu, melalui strategi bernyanyi, bercerita, pembiasaan, serta keteladanan.

2. Faktor faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami yang sudah berjalan disekolah TK Kartika IV-86 Pamekasan tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang membuat pelaksanaan pembentukan karakter islami ini tidak dapat berjalan dengan maksimal. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter maupun akhlak. Hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi sebagai berikut :

a. Hasil wawancara

Pada bagian ini peneliti mewawancarai kepala sekolah sekaligus guru kelas kelompok A yaitu ibu rini di TK Kartika IV-86 Pamekasan. Pada hari rabu 11 januari 2023, terkait faktor penghambat dan pendukung guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A:

“Benar, dalam pembentukan karakter islami anak tentunya tidak terlepas dari yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor penghambat pembentukan karakter islami ini pertama yaitu orang tua, karena tanpa kerjasama dengan orang tua kita tidak akan berhasil, contohnya saja guru disekolah selalu melakukan hal-hal yang baik seperti sebelum melakukan aktivitas ataupun kegiatan anak-anak selalu diawali dengan membaca doa terlebih dahulu, sedangkan dirumah, keluarga ataupun orangtua terkadang belum bisa menjadi suri tauladan bagi anak-anak. Yang kedua lingkungan, lingkungan

disini sangat berpengaruh pada anak-anak karena selain disekolah anak-anak akan lebih menghabiskan waktunya dilingkungan sekitarnya. Dan lingkungan yang tidak baik akan membuat anak-anak terpengaruh dengan cepat apalagi di usia yang masih dini. Yang ketiga yaitu berasal dari karakteristik yang berbeda-beda yang membuat guru menjadi hambatan dalam membentuk karakter islami. Karena tidak semua siswa dapat memahami, mencontoh, ataupun melakukan akhlak-akhlak yang baik. Untuk faktor pendukungnya tentunya disini yaitu guru sendiri, guru menjadi hal utama dalam membentuk karakter islami anak. Karena kami setiap tahunnya mengadakan pertemuan wali murid dan guru yang bertujuan agar guru dan orangtua dapat selalu bekerjasama baik disekolah ataupun dirumah dalam membentuk karakter islami. Yang kedua keluarga, dan yang ketiga semangat belajar siswa”⁶.

Pernyataan diatas yang disampaikan oleh ibu rini diperkuat oleh ibu vivin sebagai berikut :

“Untuk faktor pendukung disini tentunya adalah keluarga, keluarga adalah hal yang utama dalam membentuk karakter islami, karena anak-anak tidak 24 jam bersama guru di sekolah. Dan yang kedua yaitu guru, guru sendiri disini adalah sebagai faktor pendukung bagi pembentukan karakter islami. Guru sendiri tentunya akan selalu ingin membentuk anak didiknya menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah, guru akan melakukan apapun itu agar anak didiknya menjadi anak yang baik di masa depan. Untuk faktor penghambatnya yaitu karakteristik anak yang berbeda-beda. Karakter anak-anak yang berbeda dengan jumlah anak yang tidak sedikit tentunya akan membuat guru menjadi hambatan dalam membentuk karakter islami ini. Yang kedua yaitu keluarga, tidak semua keluarga dapat memberikan contoh-contoh yang baik, dan keluarga terkadang cenderung tidak peduli terhadap karakter anak karena menurut mereka sekolah lah yang memberikan hal tersebut. Dan yang ketiga yaitu lingkungan/masyarakat. Lingkungan sangat menentukan baik buruknya karakter yang dimiliki oleh anak. Anak-anak pada usia yang masih dini cenderung dapat mencontoh ataupun melakukan hal yang dilakukan oleh lingkungannya. Jika lingkungannya memiliki kebiasaan buruk bisa jadi anak dapat meniru tanpa tidak disadari”⁷.

b. Hasil observasi

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terkait TK Kartika IV-86 Pamekasan.

a. Observasi pertama

⁶ Ibu rini, guru kelas kelompok A, wawancara langsung (11 januari 2023)

⁷ Ibu vivin, guru pendamping kelas kelompok A, wawancara langsung (11 januari 2023)

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter islami anak kelompok A yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2023 yang menghasilkan sebagai berikut:

1. Guru

Pada saat observasi pertama peneliti menemukan guru yang selalu mengajarkan anak untuk selalu melakukan hal hal yang baik dan memberikan contoh yang baik. Sebelum masuk kelas guru selalu membiasakan anak anak berbaris dan berdoa sebelum memulai pelajaran ataupun aktifitasnya. Guru juga dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak.

2. Semangat belajar siswa

Sesuai dengan hasil wawancara diatas peneliti juga menemukan semangat belajar anak yang besar, walaupun tidak semua anak memiliki semangat yang sama. Tetapi dengan strategi yang guru lakukan untuk selalu membangun semangat belajar anak dapat membuat siswa bisa bersemangat dalam berkegiatan di sekolah.

3. Keluarga

Pada saat meneliti melakukan observasi mulai dari jam masuk anak sampai pulang keluarga menjadi faktor utama, disitu terlihat keluarga yang menanyakan kepada anaknya hal apa saja yang ia dapatkan di sekolah, hal ini terlihat bahwa keluarga yang peduli atas perkembangan dan kegiatan anak.

Perhatian yang diberikan oleh keluarga sangatlah berpengaruh pada anak. Keluarga yang selalu memperhatikan hal hal kecil dari diri anak akan membantu anak untuk terus selalu melakukan hal hal yang baik.

b. Observasi kedua

Sedangkan dalam observasi kedua peneliti mengamati terkait faktor penghambat pembentukan karakter islami anak kelompok A pada tanggal 12 Januari, disini peneliti menemukan sebagai berikut:

1. Keluarga

Pada observasi kedua ini peneliti menemukan keluarga yang kurang peduli terhadap anak. Seperti orang tua yang sedang menjemput anak anak disekolah yang sedang mengobrol dengan sesama wali murid tetapi dengan nada yang keras dan bahasa yang kurang baik. Dari hal itu bisa disimpulkan bahwa keluarga dapat menjadi faktor pembentukan karakter islami anak. Karna dengan hal hal yang kurang baik, anak anak dapat menirunya.

Terlihat bagaimana perbedaan dari orang tua yang perhatian ataupun tidak terhadap karakter anak anak. Keluarga yang memiliki latar belakang karakter yang kurang baik akan menjadi faktor penghambat.

2. Lingkungan Sekolah

Pada observasi kedua, peneliti membuktikan secara langsung atas pernyataan yang diberikan oleh guru. Peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar disekolah pada jam istirahat. Dan benar bahwa pada saat melakukan observasi peneliti menemukan anak yang sedang bermain dengan temannya dan anak tersebut berkata kotor.

3. Karakter yang berbeda-beda

Pada saat observasi peneliti menemukan guru yang kesulitan dalam pembentukan karakter islami ataupun dalam menyampaikan materi. Karena

karakter yang berbeda-beda setiap anak tidak semuanya dapat melakukan ataupun mendengarkan guru, contohnya saja pada saat guru bercerita tentang nabi ada satu dua anak yang tidak mendengarkan dan asik bermain sendiri.

C. Pembahasan

1. Strategi guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK kartika IV-86 Pamekasan.

1. Strategi bercerita/kisah

Strategi mendongeng merupakan cara untuk mewariskan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan cerita sebagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial juga dimungkinkan. Cerita akan menarik dan menghibur jika pendongengnya bagus. Anak-anak akan mendapatkan pengalaman unik berkat penemuan anak atas apa yang diceritakan, yang akan menciptakan lingkungan baru yang menarik⁸.

Strategi bercerita digunakan oleh guru TK Kartika sebagai salah satu strategi pembentukan karakter islami anak kelompok A karena dianggap strategi bercerita dapat membuat anak lebih mudah mengetahui kisah-kisah nabi ataupun cerita yang lainnya. Dimana setiap cerita memiliki pesan moral yang baik yang dapat dijadikan panutan yang baik dalam keseharian mereka.

Teori H. Pupuh Fathurrohman yang menyatakan bahwa teknik kepribadian melalui cerita akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir, merasakan, dan merefleksi cerita, menguatkan hal tersebut dengan menjelaskan bagaimana seolah-olah mereka berperan dalam cerita tersebut. Anak-anak akan memiliki kesempatan untuk meniru tokoh-tokoh dengan kepribadian positif dan

⁸ H.Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung:ALFABETA,2017),87

berusaha untuk menghindari perilaku tokoh-tokoh dengan kepribadian negatif jika mereka memiliki hubungan emosional dengan cerita tersebut⁹.

2. Strategi pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, strategi pembiasaan merupakan strategi yang efektif dengan strategi pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia.¹⁰

Strategi pembiasaan ini dilakukan oleh guru TK KARTIKA IV-86 dengan melalui membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, dan membiasakan anak untuk paktek sholat bersama pada hari jumat. Hal itu dilakukan untuk membiasakan anak anak dalam mengingat nama nama ALLAH SWT dan dapat melatih kebiasaan anak untuk sholat sejak dini. Hal ini menjadi pembiasaan yang dilakukan oleh guru dengan mengulang ngulang kembali hingga menjadi adat atau kebiasaan yang baik bagi anak. Sehingga dijadikan strategi untuk membentuk karakter islami anak dengan selalu mengingat Allah.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam buku pengembangan pendidikan karakter, dimana menurut Imam Ghazali mengatakan bahwa orang tua mempercayai anak-anak mereka. Hatinya yang tanpa hiasan adalah permata tanpa cela yang bebas dari semua tulisan dan citra. Setiap surat diterima, dan hati

⁹ H.Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT REFIKA ADITAMA, 2013), 53

¹⁰ Khalifatul Ulya, *Pelaksanaan metode pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*, Jurnal pendidikan, Vol.1 No.1, 51

cenderung pada semua yang diinginkannya. Karena itu dia akan bahagia di dunia dan akhirat jika dia mengembangkan kebiasaan berbuat baik, dan orang tuanya juga akan mendapat pahala bersama. Ungkapan tersebut di atas lebih lanjut menjelaskan klaim strategi pembiasaan bahwa kepribadian dapat ditingkatkan dan dibentuk melalui pembiasaan, sehingga pembiasaan yang dimulai pada usia muda akan berdampak signifikan terhadap kepribadian anak saat dewasa. Akibatnya, kebiasaan masa kanak-kanak akan tertanam dalam ingatan dan berkembang¹¹.

3. Strategi Keteladanan

Praktek pembentukan karakter seseorang dengan mencontohkan sikap, tingkah laku, dan tutur kata dikenal dengan keteladanan pola asuh. Guru dan orang tua hendaknya memberikan contoh kepada anak didiknya dengan mencontoh perbuatan dan perilaku yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Ini termasuk menggunakan kata-kata dan perbuatan yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keteladanan ini dilakukan oleh guru TK Kartika IV-86 Pamekasan guna bisa memberikan contoh yang baik untuk anak-anak utamanya kelompok A. dapat diketahui bahwa pada usia dini, anak-anak dengan sangat mudah merekam semua hal yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Seperti berbicara dengan baik, berucap dengan kata-kata yang baik, serta melakukan perbuatan yang menggambarkan seorang tauladan. Dengan seperti itu, anak-anak dengan mudah meniru dan menrapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Ajriah Muazzimah dalam penelitiannya bahwa seorang pendidik atau guru bukan hanya menjadi sumber

¹¹ H.Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT REFIKA ADITAMA, 2013), 55

ilmu, namun pendidik juga harus dapat membimbing dan membantu peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang baik, serta membina karakter islami peserta didik melalui keteladanan dan contoh yang ditampilkan oleh guru dengan melalui tindakan perbuatan, penampilan serta ucapan. Dengan tujuan kelak anak-anak akan tumbuh menjadi dewasa yang senantiasa mengerjakan perintah Allah dan keimanan serta ketakwaan hingga dapat berkembang secara optimal¹².

4. Strategi Bernyanyi

Menurut kamus bahasa indonesia bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu. Bernyanyi merupakan cara pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilakukan. Bagi anak usia dini bernyanyi merupakan motivasi belajar yang dapat mendorong kegairahan dan keaktifan saat belajar¹³.

Strategi bernyanyi ini dilakukan oleh guru TK Kartika IV-86 sebagai salah satu strategi guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A karena dianggap strategi bernyanyi ini mampu dalam membentuk karakter islami melalui lagu lagu islami salah satunya seperti lagu asmaul husna dan lagu-lagu nabi, melalui hal ini anak anak bisa menghafal nama nama lain dari Allah (Asmaul Husna) dan nama-nama nabi dengan mudah, hal ini dilakukan dengan cara selalu membiasakan anak bernyanyi sebelum memulai pelajaran.

Muhammad Fadlilah menegaskan bahwa kegiatan menyanyi tidak bisa dipisahkan dari anak usia dini yang. Anak-anak muda suka menari dan bernyanyi

¹² Ajriah Muazzimah, *Keteladan guru dalam pembentukan karakter islami anak usia dini di PAUD IT Bunayya Pekan Baru*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.5 No.2, 34

¹³ Kartika Nurwita Kurniati, *Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabum*, Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol.08 No.3, 1887

sambil bertepuk tangan. Perkembangan anak, khususnya dalam berbicara dan berinteraksi dengan lingkungannya, dapat distimulasi dengan menggunakan taktik lagu dalam setiap pelajaran¹⁴.

2. Faktor faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam membentuk karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 Pamekasan

a. Faktor pendukung pembentukan karakter islami anak kelompok A di TK Kartika IV-86 yaitu:

1. Guru

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter islami anak di TK KARTIKA IV-86, Pamekasan. Sebagai seorang Guru, disini akan melakukan apapun itu agar anak didiknya menjadi anak yang baik di masa depan. Peran sebagai pembimbing, dilakukan guru dengan membimbing siswa dalam proses pembentukan karakter islami. Proses pembentukan karakter islami ini dilakukan guru dengan berbagai strategi yang sudah dipaparkan. Guru sendiri lah yang akan menjadi keteladanan bagi anak didiknya agar dapat dicontoh dan direkam baik oleh anak anak. Menjadi guru bukan hanya mentransformasi ilmu, namun juga harus bisa membentuk anak didiknya memiliki karakter islami yang taat sesuai syariat islami.

Hal ini sejalan dengan keinginan Dr. Zubedi agar para pendidik menjadi teladan yang positif bagi anak dan berperan penting dalam mengembangkan karakter moral anak. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, UU Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tanggung jawab utama

¹⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 175

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peran pendidik adalah membentuk generasi muda yang berkarakter¹⁵.

2. Keluarga

Keluarga menjadi faktor pendukung anak karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang di dapat sejak anak lahir ke dunia. Anak anak menghabiskan setiap waktunya untuk berkumpul dengan keluarga dengan banyak hal yang Proses pendidikan karakter anak pada lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi karakter islami anak. Pengalaman hidup yang diperoleh anak anak adalah dengan berinteraksi oleh keluarga. Itulah sebabnya keluarga merupakan sekolah pertama, karena dari keluargalah mereka dapat memepelajarai sifat-sifat mulia, karakter islami sejak dini, dan belajar kasih sayang. Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter islami pada anak usia dini semua anggota dapat berpengaruh. Baik dari ayah, ibu, nenek ataupun kakek. Orang tua dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter karena mereka dapat melihat, meniru dan mendengar apapun dalam keluarga. Oleh karena itu latar belakang keluarga yang baik yang islami adalah faktor pendukung bagi guru dalam membentuk karakter islami di TK KARTIKA IV-86 Pamekasan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Syamsul Kurniawan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik keluarga mengajarkan prinsip-prinsip moral pada anaknya. Perkembangan kepribadian

¹⁵ Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, halaman 164*

positif anak-anak akan sangat diuntungkan dari pengalaman hidup bersama sebagai sebuah keluarga. Karakter dan kondisi psikologis anak akan dipengaruhi oleh rumah tangga yang bahagia, tenteram, dan harmonis¹⁶.

Penanaman karakter Islami pada anak menuntut arahan, terutama upaya untuk membimbing dan mengarahkan serta mendampingi anak dalam masalah tertentu. Akan lebih mudah bagi mereka untuk mengingatkan anak-anak mereka untuk berperilaku baik jika mereka konsisten dalam sholat ke masjid dan jamaah, dan jika mereka selalu berbicara dan bertindak sopan¹⁷.

3. Semangat belajar anak

Semangat belajar anak ditunjukkan dengan semangat anak ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan pada saat guru bercerita, sedang bernyanyi dan ketika anak-anak sedang diberi tugas untuk mewarnai. Anak-anak sangat antusias dalam belajar. Mereka juga sangat ceria dalam mengikuti pembelajaran. Apalagi pada saat jam istirahat adalah waktu yang ditunggu oleh anak.

Penelitian Anita Yuniarti, yang mengklaim bahwa seseorang yang mampu berpikir positif dan melakukan segala sesuatu yang mereka rencanakan memiliki semangat untuk belajar dan percaya diri, mendukung klaim tersebut. Kegembiraan anak sendiri untuk belajar ditandai dengan rasa

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2013), 66-81

¹⁷ Ibid, 85

percaya diri dan kapasitas untuk evaluasi diri, yang memungkinkannya menyelesaikan tugas dengan sukses¹⁸.

b. Faktor penghambat pembentukan karakter islami anak kelompok A di TK

Kartika IV-86 Pamekasan

1. Keluarga

Dalam hal pembentukan karakter islami bukan hanya sebagai faktor pendukung pembentukan karakter, namun keluarga bisa menjadi faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam membentuk karakter islami anak. Karena tidak semua anak memiliki latar belakang keluarga yang baik. Oleh karena sebagai Orang tua harus sadar tentang pentingnya membesarkan anak-anak di rumah dengan tujuan dapat berakhlak mulia sejak dini, Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, pelupa dan cuek bagaimana memenuhi tugas membesarkan anak dan membentuk karakter mereka. Sebaiknya Anda memiliki rencana cadangan untuk berjaga-jaga. Pengalaman siswa di luar kelas dipengaruhi oleh keadaan di luar kelas, seperti lingkungan rumah dan masyarakat setempat. Pendidikan karakter di sekolah pada hakekatnya berfungsi untuk memperkuat karakter anak yang sudah kuat, oleh karena itu pelaksanaannya memerlukan peran serta seluruh pemangku kepentingan, termasuk lingkungan keluarga.

Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter* bahwa kondisi keluarga yang bervariasi di Indonesia. Tidak sedikit pasangan orang tua yang bekerja

¹⁸ Anita Yuniarti, *Faktor pendorong dan penghambat program pengembangan diri dalam pembentukan karakter siswa dan solusinya di MTS 6 Sleman*, (skripsi universitas islam Indonesia, 2021 program pendidikan agama islam), 54

dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh babya sitter. Sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang ataupun transformasi nilai-nilai agama dan moral dari kedua orang tua, sehingga anak-anak hanya akan mendapatkan pendidikan karakter dari sekolah¹⁹.

2. Lingkungan Masyarakat/Pertemanan

Lingkungan berfungsi sebagai lokasi bagi anak-anak untuk bersosialisasi. Anak-anak akan terpengaruh oleh hal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena kenalan seseorang dapat mempengaruhi karakter religiusnya melalui pergaulan. Teman sebaya atau masyarakat bisa menjadi penghalang; jika teman sebaya ini memiliki kebiasaan sosial yang buruk, besar kemungkinan anak tersebut juga akan terpengaruh oleh perilaku buruk tersebut.

Dalam kajiannya bertajuk "Faktor-Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia", Aiman Faiz menegaskan kembali hal tersebut. Pengaruh masyarakat dapat dilihat dari budaya dan adat istiadat yang seringkali menjadi penghambat perkembangan karakter anak. Beragamnya norma sosial, budaya, dan kemasyarakatan berdampak pada karakter anak atau individu. Budaya dan kebiasaan dapat menguntungkan dalam dan dari dirinya sendiri, tetapi mereka juga dapat menghalangi perkembangan seseorang sebagai pribadi atau sebagai karakter anak. Oleh karena itu, unsur budaya dan adat istiadat masyarakat yang mungkin masih ada saat ini menjadi tantangan dalam perkembangan karakter anak/individu. Tradisi memang harus

¹⁹ Dr. Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 155

dijunjung tinggi, namun jika berdampak buruk tentunya harus dikaji agar tidak berlanjut²⁰.

3. Karakter anak yang berbeda-beda

Dalam dunia pendidikan tentunya peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagai seorang guru tentu tidaklah heran dengan adanya perbedaan karakteristik anak. Dalam situasi ini, guru harus menyadari bahwa selain pendekatan kelompok, perbedaan dalam kapasitas ini memerlukan berbagai metodologi pembelajaran.

Seorang guru mungkin bertemu dengan puluhan atau bahkan ratusan siswa saat melakukan pekerjaannya, masing-masing dengan sifat yang mereka miliki. Bakat dan kepribadian murid-muridnya adalah di antara banyak sifat yang dimiliki siswa, tetapi yang penting dan perlu dipahami oleh guru adalah terkait dengan sifat-sifat tersebut. seperti yang diamati oleh pengajar TK di KARTIKA IV Pamekasan. Hal ini menghambat upaya instruktur TK KARTIKA IV-86 untuk membantu anak-anak kelompok A mengembangkan karakter Islami mereka. Sulit bagi guru untuk memiliki jumlah anak yang banyak karena sifat anak yang beragam.

Meriyati juga berperan untuk mendukung hal ini. Berbagai kepribadian yang ditunjukkan siswa menghadirkan tantangan bagi guru. Jadi, sulit bagi sekolah untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang diinginkan. Setiap siswa memiliki kepribadian dan gaya belajar yang unik. Beberapa siswa memiliki otak yang mampu mengolah banyak informasi sekaligus,

²⁰ Aiman Faiz, *tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia, jurnal research & learning in elementary education* vol. 3 no. 4, 2021 : 1772

namun ada juga individu yang hanya menyerap dan mencerna informasi sedikit demi sedikit. Hal ini juga terkait dengan akhlak yang dimiliki siswa; Tidak semua anak dapat dengan mudah dikembangkan untuk memiliki karakter islami²¹.

²¹ Dr.Meriyati, *Memahami karakteristik peserta didik*, (Lampung:Fakta press,2015), 8